

Timbangan Leonardiansyah

Perupa Leonardiansyah Allenda menyuguhkan karya instalasi yang berangkat dari ide menyaring dan menimbang.

ALIA SWASTIKA

PEMERHATI SENI RUPA

Pada masa sekarang ini, ketika akses terhadap informasi sudah terbuka bagi siapa saja nyaris tanpa kecuali, bagaimana seniman mengambil peran dalam membuka kisah-kisah terpendam dalam sejarah sosial yang sedang berlangsung, atau bahkan mencoba berkontribusi secara lebih dalam? Apakah gagasan bahwa seni bisa membangun kesadaran kritis dan menyuarakan suara marginal masih relevan dengan kondisi lanskap seni, terutama di Indonesia, sekarang? Pameran tunggal Leonardiansyah Allenda di Rumah Seni Cemeti, Yogyakarta, tampaknya menarik diperbincangkan dalam perspektif ini, terutama karya ini juga lahir dari generasi seniman (Leo lahir pada 1984) yang berkarya lebih dari satu dekade setelah tumbanganya Orde Baru. Melalui pameran bertajuk "Bertimbang Taruh" yang digelar hingga 6 September mendatang ini, Leo tampaknya betul-betul paham apa pentingnya berada dalam konstelasi seni yang politis, serta estetis semacam ini. Ia memilih

satu isu yang relevan, yakni tentang bagaimana kompleksitas pengelolaan sumber daya alam, kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi lokal, kesejahteraan warga, isu-isu lingkungan hidup, hingga keberlanjutan alam.

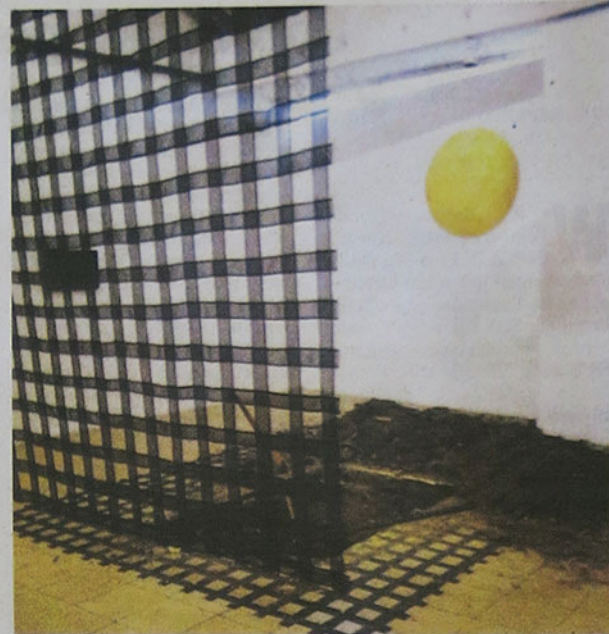
Leo menjadi terlibat karena hal tersebut terjadi di Banyuwangi, Jawa Timur, kota tempat ia lahir dan tumbuh besar. Rasa kedekatan ini membuat jarak antara si seniman dan isu menjadi sedikit terjembatani, dan kita bisa menunjuk alasan kenapa ia memilih kasus ini. Meskipun Leo menyatakan soal pertambangan ini bukan bagian terbesar dalam pamerannya, dan justru lebih banyak mendasarkan diri pada ide tentang "menyaring" itu sendiri, cara bagaimana pameran ini disusun mau-tidak mau membawa pengunjung mengaitkan karya-karya dengan isu tersebut.

Memasuki ruang pamer, pengunjung langsung dihadapkan pada tembok yang berisi kumpulan klipng tentang situasi di Banyuwangi, berkaitan dengan pertambangan emas yang sempat menjadi heboh. Lalu, masuk menjorok ke dalam, pengunjung melihat susunan lima buah timbangan yang bertumpuk vertikal. Dengan materialnya yang minimal, besi dan kayu, serta

meneguhkan modus penggunaan obyek keseharian, bentuk instalasi semacam ini mengingatkan saya pada puitika sebagaimana yang bisa kita rujuk pada karya para seniman Arte Povera (atau juga pada seniman Anusapati dalam konteks Indonesia).

Di sudut kanan ruang, Leo memajang karya yang cukup mengejutkan, *Structure no 1*, ia menggali lantai ruang pamer, dan membiarkan sebagian tanah ada di area galian, sebagaimana pemandangan yang biasa kita temukan pada penambangan lokal. Di atas tanah galian, ada sebuah bidang bundar berwarna emas, berkilau seperti matahari yang baru terbit. Instalasi ini seperti dibuat terpisah dari karya lain dengan menggunakan kain kotak-kotak, yang merujuk pada gagasan tentang struktur. Kain hitam yang vertikal merepresentasi *grid Y*, seperti *grid X* ditempel di lantai. Menurut Leo, *grid Y* dan *grid X* ini bisa dilihat sebagai representasi dari godaan (seduksi) dan kehancuran (destruksi). Leo menggunakan kain hitam yang cukup transparan yang dimaksudkan untuk mengaburkan cara pandang penonton, yang menurut Leo cenderung terus berusaha mencari fokus.

Pendekatan materialitas yang sama seperti karya timbangan bisa kita temukan pada karya yang menggunakan bahan



Pameran seni instalasi karya Leonardiansyah Allenda yang berjudul *Structure no 1* di Rumah Seni Cemeti Yogyakarta.

dasar kertas karbon berjudul *White*. Leo menjajarkan kertas karbon ini hingga memenuhi dinding utama ruang pameran. Dengan membiarkan kertas karbon dalam bentuk dan warna aslinya, karya ini seperti memblokir pandangan kita, mengundang pengunjung untuk menikmati satu situasi yang netral: kekosongan.

Menurut Leo, ia percaya bahwa tubuh manusia terbentuk dari nilai nominal dari materi-materi yang ada di dunia. Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengenal karbon sebagai material untuk menggandakan tulisan angka. Menggunakan karbon, Leo ingin menetralkan angka-angka dalam tubuh kita.

Yang menjadi inti gagasan pameran Leo adalah tentang timbang dan saring. Leo tertarik pada aktivitas menyaring sebagai upaya untuk menunjukkan bagaimana manusia memilih kenyataan-kenyataan

tertentu, atau cara pandang tertentu guna membangun atau mengafirmasi kepercayaan tertentu. Ia membuat instalasi video yang dipresentasikan menggunakan alat yang biasa dipakai untuk menyaring pasir dan kerikil, yang menunjukkan bagaimana alat itu digunakan sebagai alat menakar dan merumuskan ukuran.

Pameran "Bertimbang Taruh" bagi saya menjadi segar dan berharga tidak hanya karena lahirnya satu generasi seniman baru yang menunjukkan landasan berkarya yang kuat, tapi juga keinginannya untuk bergulat dengan material menjadi laku kreatif yang penting untuk dilihat dan diteguhkan lagi. Menikmati kembali sensasi yang ditumbuhkan dari memandangi bentuk-bentuk yang nyaris asli dari material yang digunakan seniman, saya kian terpicat pada kesederhanaannya. ●

FOTO: FOTO. ALIA SWASTIKA